



Copyright © 2024 by Author/s and Licensed by Jurnal Kependidikan. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited

Studi Komparasi Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah Perspektif Pendidikan Islam

Akbar Idris Fazlurrahman^{1*}; M. Slamet Yahya¹

¹Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
email korespondensi: fazlurrahmanidris@gmail.com

Abstract

There are many acts of social deviance carried out by students, one of which is due to the lack of approach to the Creator. From that, it is necessary to have spiritual motivation instilled by each educator. The purpose of this study is to compare the Sufism of Imam Al-Ghazali and Ibn Taimiyah from the perspective of Islamic education. This type of research is a literature study with data collection techniques based on books, articles, or other sources relevant to the topic of discussion which the researcher then analysis based on the content and subsequent drawing of conclusions. The results of the study show that the thought of Sufism of Imam Al-Ghazali is not much different from the thought of Ibn Taimiyah. It's just that the difference lies in the mahqamat and ahwal of the two characters. Imam Al-Ghazali's mahqamat consists of taubat, zuhud, sabar, tawakal, khauf, ar-raja', while Ibn Taimiyah consists of taubat, tawakal, zuhud, ridha, patience, worship, khauf and ar-raja'. Ahwal Imam Al-Ghazali consists of muraqabah and mahabbah, while Ibn Taimiyah includes only mahabbah. From several mahabbah and ahwal both the thought of Imam Al-Ghazali and Ibn Taimiyah has implications for Islamic education which both seek to form appropriate learners with the Quran and As-Sunnah.

Keywords *sufism; imam al-ghazali; ibn taimiyah; islamic education*

Abstrak

Terjadinya banyak tindakan penyimpangan sosial yang dilakukan oleh siswa, salah satunya karena kurangnya pendekatan kepada Sang Pencipta. Dari hal itu, perlu adanya motivasi spiritual yang ditanamkan oleh masing-masing pendidik. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah dari perspektif pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka dengan teknik pengumpulan data berdasarkan buku, artikel, atau sumber lain yang relevan dengan topik pembahasan yang kemudian peneliti analisis berdasarkan isi dan penarikan kesimpulan selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali tidak jauh berbeda dengan pemikiran Ibn Taimiyah. Hanya saja perbedaannya terletak pada mahqamat dan ahwal kedua tokoh tersebut. Mahqamat Imam Al-Ghazali terdiri dari taubat, zuhud, sabar, tawakal, khauf, ar-raja', sedangkan Ibn Taimiyah terdiri dari taubat,

tawakal, zuhud, ridha, kesabaran, ibadah, khauf dan ar-*raja'*. Ahwal Imam Al-Ghazali terdiri dari *muraqabah* dan *mahabbah*, sedangkan Ibnu Taimiyah hanya mencakup *mahabbah*. Dari beberapa *mahabbah* dan ahwal baik pemikiran Imam Al-Ghazali maupun Ibnu Taimiyah berimplikasi pada pendidikan Islam yang sama-sama berusaha membentuk pembelajar yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kata Kunci *tasawuf; imam al-ghazali; ibn taimiyah; pendidikan islam*

A. PENDAHULUAN

Menyandingkan pemikiran tasawuf antara Imam Al-Ghazali dengan Ibnu Taimiyah adalah sesuatu hal yang menarik. Terlebih didasarkan ke dalam perspektif pendidikan Islam. Demikian itu juga disampaikan oleh Lalu Supriadi, dikarenakan pemikiran tasawuf antara Imam Al-Ghazali dengan Ibnu Taimiyah adalah sesuatu hal yang berbeda. Imam Al-Ghazali memadukan teori rasa (*intuisi*), *ma'rifah*, dan jalan *spritual* menuju kebahagiaan. Dari hal itu, Imam Al-Ghazali dijadikan tokoh sufi yang dipuja dan dikenang umat Islam. Sementara Ibnu Taimiyah dianggap sebagai tokoh ulama yang keras memusuhi tasawuf serta mengkritik banyak sufi (Supriadi 2013: 422). Berkaitan dengan tasawuf ialah suatu ilmu dengan aspek pembahasan meliputi jiwa beserta klasifikasinya, kelemahan dan penyakit jiwa, serta berkaitan dengan pencarian jalan keluar atau pengobatannya (Rohman et al 2022: 1509).

Adanya ilmu tasawuf, dapat memberikan khasanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Roza Susanti menjelaskan, telah dirasakan atas kegagalan dalam memberikan penanaman nilai dan pembangunan mental anak, seperti maraknya perilaku atau akhlak tercela khususnya dikalangan pelajar, sehingga terjadinya aksi tawuran, seks bebas, serta gagalnya pendidikan dalam mewujudkan perubahan nilai-nilai sebagai pusat pemberdayaan manusia (Susanti 2021: 272). Dengan demikian, tasawuf akhlaki yang merupakan cabang dari ilmu tasawuf yang berfokus kepada perbaikan akhlak manusia dengan adanya pencarian kebenaran sehingga mewujudkan manusia yang ber*ma'rifat* kepada Allah SWT (Rahman 2021: 1). Hal itu serta mampu menjadi pemicu kesadaran bagi setiap insan yang menganggap ilmu tasawuf hanya mengedepankan kepada teori, tanpa melibatkan aspek implementasi *spiritual*.

Berdasarkan penelusuran peneliti, studi tentang pemikiran tasawuf telah banyak dibahas. Diantaranya artikel yang berjudul "Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali" karya Adib 'Aunillah Fasya (Fasya, 2022), "Internalisasi Tasawuf Al-Ghazali pada Masa Pandemi Covid-19" karya M. Khusnun Niam dan Rahmad Tri Hadi (Niam & Hadi, 2021), "Relasi Hukum Islam dan Tasawuf Dalam Pemikiran Ibnu Taimiyah" karya Lalu Supriadi Bin Mujib dan Muhammad Irfan Helmy (Mujib & Helmy, 2020), "Tasawuf Falsafi dan Logika Aristotelian: Telaah Pemikiran Ibnu Taymiyyah" karya Muh. Ilham Usman (Usman, 2020), dan "Sufism in the

Perspective of Ibn Khaldun and Ibn Taimiyah: a Comparative Study”, karya Rahmat Effendi (Effendi, 2021). Dari beberapa artikel tersebut, konsep ilmu tasawuf dapat diimplementasikan ke dalam berbagai ruang lingkup bidang studi, serta telah banyak para ahli yang menjelaskan tentang ilmu tasawuf. Perbedaan dengan tulisan ini ialah analisis komparatif pemikiran tasawuf antara imam Al-Ghazali dengan Ibn Taimiyah perspektif pendidikan Islam.

Tulisan ini fokus pada: 1. Pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali. 2. Pemikiran tasawuf Ibn Taimiyah. 3. Analisis komparatif pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah perspektif Pendidikan Islam. 4. Implikasi dari adanya pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah dalam pendidikan Islam.

B. METODE

Penelitian ini merupakan studi *literature* tentang pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah perspektif pendidikan Islam, data diperoleh dari terjemahan Kitab “Ihya ‘Ulumiddin” Al-Ghazali, “Ringkasan Minhajus Sunnah Ibnu Taimiyyah” karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan, kemudian dilengkapi dengan buku-buku seperti “Tasawuf antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah” buku terjemahan oleh Muhammad Muchson Anasy, terjemahan “Ar-Risalah al-Laduniyyah dari Majmu’ah Rasa’il al-Imam al-Ghazali” oleh Kaserun, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Setelah data terkumpul, dilakukan seleksi data, dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan. Kemudian data dianalisis secara deskriptif dan dilanjutkan dengan *content* analisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Interpretasi Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali

<i>Source</i>	Interpretasi Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali
Abd Rahman & Abdul Halim: Tasawuf di Pesantren (Kajian Terhadap Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali) <i>JPIK</i> , Vol. 2, No. 1, 2019 http://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik	<i>Tazkiyah al-nafs</i> : membersihkan jiwa demi mendekatkan diri dengan Ilahi.
Fathur Rozi, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi: Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Al-Ghazali dan Rabi’ah Adawiyah <i>JPDK</i> , Vol. 4, No. 1, 2022 https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3506	Tasawuf akhlaki: cenderung kepada karakter yang dapat diukur serta berdasar pada teori ma’rifat.
Ida Faridatul Hasanah & Fitriyah: Konsep Ajaran Tasawuf: Studi Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Rabi’ah Adawiyah <i>Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan</i> Vol. 13, No. 2, 2020	Teori ma’rifat untuk mengetahui rahasia Sang Pencipta serta peraturan-Nya terkait segala sesuatu yang ada.

<https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v1i2.39>

Ummu Kulsum: Pendidikan Tasawuf Ekspetasi Imam Al-Ghazali Pada Masa Nizam Al-Mulk <i>Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman</i> Vol. 6, No. 2, 2020 http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia	Upaya pendekatan diri kepada Allah.
---	-------------------------------------

Tabel 2. Interpretasi Pemikiran Tasawuf Ibn Taimiyah

Source	Interpretasi Pemikiran Tasawuf Ibn Taimiyah
Ilham, Muhammad Amri, Indo Santalia: Ajaran Tasawuf dan Tokoh-Tokoh Tasawuf <i>Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial</i> , Vol. 1, No. 4, 2023 https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.141	Pengembalian tasawuf pada sumber ajaran Islam: al-Quran dan Hadits.
Muh. Ilham Usman: Meneroka Pemikiran Ibn Taimiyah: Kritik Terhadap Filsafat dan Tasawuf <i>Rausyan Fikr</i> , Vol. 16, No. 1, 2020 https://doi.org/10.24239/rsy.v16i1.533	Kritik tasawuf falsafi & penganut tarekat yang cenderung meninggalkan realitas kehidupan sosial (mementingkan kebahagiaan dirinya sendiri & sibuk dengan ritual tarekat yang dianut).
Fakhrurrazi: Tradisi Keintelektualan dan Biografi dan Pemikiran Nurchalish Madjid <i>Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan</i> , Vol. 5, No. 3, 2022 http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/edurilig	(Pengambilan jalan tengah): upaya mendekatkan diri kepada Allah dan mereka yang menganggapnya bid'ah. Menerima segala sesuatu yang berdasar al-Quran dan Sunnah serta menolak yang bertentangan dengan keduanya.
Mohammad Al Farabi: Wacana Intelektual Keagamaan Islam di Indonesia dengan Timur Tengah <i>Tazkiya</i> , Vol. X, No. 1, 2021 http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya	Adanya kritikan terhadap tasawuf falsafi

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, beliau lahir pada 22 September 1971 di Desa Nakhla al-Inab, al-Bahirah, Mesir. Sebuah tempat yang dikatakan banyak melahirkan tokoh Islam terkemuka pada zamannya (Farhan 2018: 19). Nama lengkap beliau

yaitu Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Thusi al Syafi'i. ayah beliau bernama Muhammad yang merupakan seorang penenun dan memiliki toko tenun. Imam Al-Ghazali mendapat gelar Imam Besar Abu Hamid Imam Al-Ghazali *Hujjatul Islam*. Imam Al-Ghazali termasuk pada garis keturunan Persia dan juga memiliki relasi dengan raja Saljuk yang memerintahkan Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Ahwaz serta Persia. Pola kehidupan beliau terpengaruh dari ayahnya yang mana sangat mencintai ilmu pengetahuan. Ayah beliau selalu berdoa, agar selalu memberikan anugerah putra yang memiliki pengetahuan luas serta ilmu yang banyak (Sholeh 2016: 57). Imam Al-Ghazali wafat pada tanggal 6 Maret 1996 tepat dengan 9 Syawal 1416 H, ketika beliau berusia 78 tahun. Beliau dimakamkan di al-Baki', Madinah Al-Munawarah dekat dengan makam anak Nabi Muhammad-Ibrahim dan Malik bin Anas (Farhan 2018: 23).

Semasa hidupnya, Imam Al-Ghazali dikenal dengan gaya bahasanya yang lugas, santun, serta menggunakan bahasa yang mudah untuk dicerna. Bahasa rakyat yang digunakannya menjadikan ceramah serta dakwah dapat ditangkap dengan mudah oleh kaum muslimin, yang tidak hanya di Mesir saja, tetapi hingga negara belahan lainnya. Beliau menuangkan pemikirannya melalui tulisan-tulisan yang kemudian disampaikan secara lisan. Pemikiran beliau bertujuan untuk membumikan ajaran Islam pada kehidupan modern yang sifatnya lebih realistis. Kiprah Imam Al-Ghazali tidak hanya di Mesir yang mana, Mesir dikatakan sebagai negara yang menerima pemikiran pertama kali dari Imam Al-Ghazali. Selain Mesir, beliau memiliki peran serta aktivitasnya dalam hal ini dakwah dengan mencakup berbagai kawasan dari Amerika sampai Asia Tenggara dan Australia. Perhatian Imam Al-Ghazali terhadap keadaan buruk yang menimpa umat Islam di kawasan Arab, Afrika sampai Asia dikatakan tidak diragukan lagi. Semasa hidupnya, beliau mendedikasikan dirinya demi kepentingan bagaimana memberikan jalan yang terbaik untuk umat Islam yang mengalami kerusakan baik dalam pemikiran, akhlak, hingga pada materi serta spirit yang menuju pada arah keliru baik yang sifatnya individu maupun kolektif (Farhan 2018: 20-21).

2. Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali

a. Konsep Pencarian Kebenaran Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali yang tumbuh berkembang di masa munculnya berbagai madzhab serta golongan. Dari hal itu timbullah berbagai kecenderungan dalam hal berfikir baik yang bersifat keagamaan ataupun rasio, adanya keterbenturan pendapat yang membuatnya beliau merasa adanya keterpecah-belahan madzhab, filsafat asing, kelompok perusak,

serta pemirisan bid'ah. Dalam hal pencarian kebenaran, Imam Al-Ghazali memiliki keinginan untuk mendapatkan pengetahuan yang sifatnya hakiki dengan tujuan untuk mencari tahu hakikat segala sesuatu. Beliau berkata, "Yang aku cari adalah hakikat suatu hal. Oleh karena itu, aku harus mencari tahu tentang hakikat ilmu, apakah sesungguhnya ilmu itu? Akhirnya, nyatalah bagiku, bahwa ilmu *yakini* (ilmu pasti, *certain*) merupakan ilmu yang rahasianya telah terungkap dan bersifat sempurna tanpa adanya keraguan, tidak disertai kemungkinan adanya kesalahan, tidak memungkinkan akal untuk melakukan peninjauan ulang. Dipastikan bahwa ilmu terjamin aman dari kesalahan. Keamanan yang harus disertai keyakinan yang mana jika seseorang mengkalim kesalahannya, maka keyakinannya tidak akan mengalami perubahan dikarenakan dapat membuktikannya" (Ahmad, Anasy t.t: 69-71).

Imam Al-Ghazali menjelaskan berkaitan dengan pemerolehan ilmu yang dapat dilakukan manusia, yang mana manusia mampu memperoleh ilmu melalui dua jalan yaitu pengajaran manusia dan pengajaran Tuhan. Cara pertama yang melalui pengajaran manusia merupakan jalan yang lazim untuk dilakukan karena dapat ditangkap panca indera dan adanya pengakuan dari setiap orang berakal. Berikutnya jalan kedua melalui pengajaran Tuhan yang dapat terjadi ke dalam dua bentuk yaitu dari sisi luar melalui proses belajar dan dari sisi dalam melalui konsentrasi atas perenungan. Perenungan dilakukan disebabkan melalui proses tersebut adanya kinerja batin yang memiliki kedudukan sama dengan belajar pada konteks lahiriyah. Belajar yang merupakan usaha mencari manfaat oleh tiap individu manusia, sementara merenung adalah proses terambilnya manfaat dari jiwa universal sehingga lebih mendalam akan pengaruhnya dan kuat ajarannya (Al-Ghazali, Kaserun t.t: 54).

Imam Al-Ghazali menempatkan segala ilmu yang dimilikinya termasuk ilmu alam, beliau menempatkan pada lingkup filsafat yang benar. dalam metafisika terdapatnya batasan yang harus dijaga terkait filsafat politik serta etika. Hal tersebut dikarenakan etika menjadi salah satu bagian atas ilmu religius, sementara filsafat termasuk dalam ilmu yang intelektual. Dengan demikian, pandangan Imam Al-Ghazali terkait ta'limiyah beliau umpamakan kepada kaumnya. Bangsa Ta'limiyah percaya akan kitab suci umat Islam serta adanya penjelasan yang berkaitan dengan hakikat kenabian atas adanya Rasul dan Nabi sebagai esensi dari pengetahuan. Kunci dari pengetahuan ialah metode yang dilakukan dengan adanya proses pemahaman terhadap ayat-ayat yang terkandung dalam al-Quran. Dari hal

tersebut, Ta'limiyah percaya akan pemerolehan pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran juga pengajaran dalam bentuk spiritual (Hidayat & Dahlistianto 2022: 111).

Abidin Nurdin dkk menjelaskan, epistemologi Imam Al-Ghazali disebut sistem sembilan tahap yang terdiri atas tiga fase yaitu fase penelitian, penalaran rasional, *kasuf* yang melalui *riyadhah*, *mujahadah*, *tazkiyah*, termasuk dzikir serta meditasi. Imam Al-Ghazali menganut kebenaran korespondensial sekaligus koherensial yang terbatas pada kebenaran formal rasional serta menolak akan kebenaran pragmatis. Dari hal itu, Imam Al-Ghazali mengaitkan dengan intuisi yang berupa *kasuf* dengan metode atas pencarian kebenarannya. Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwasannya konsep epistemologi Islam realitas tidak hanya terbatas pada fisik atau lahiriyah dari dunia saja, tetapi juga mencakup realitas supra duniawi atau realitas yang tertulis dalam Lembaran Takdir (lauhin mahfudz). Dengan demikian, Imam al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua yaitu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama (syar'iyah) dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan intelek (aqliyah). Perbedaan ini bukanlah dikotomis tetapi hanya perbedaan sifat sumbernya. Teorinya yang didasarkan pada pengetahuan agama berteraskan pengetahuan tentang keesaan Tuhan (tauhid), yang dari sini dapat ditarik cabang lain pengetahuan rasional. Dapat dikatakan bahwa Imam al-Ghazali mengintegrasikan dua jenis pengetahuan dan menempatkan karakter religiusitas dan rasionalitas bagi keduanya sebagian besar pengetahuan agama itu rasional dan sebagian besar pengetahuan rasional itu religius (Nurdin et al 2019: 461-463).

b. Paradigma *Maqamat* dan *Ahwal*

Berkaitan dengan *maqamat*, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa *maqamat* merupakan keberagaman mu'amalat atau dalam hal ini adalah interaksi dan mujahadah atau dalam hal ini adalah perjuangan batin yang dilakukan oleh seorang hamba disetiap waktunya. Sementara *Ahwal* (*hal*) menurut Imam Al-Ghazali adalah kedudukan yang dimiliki oleh seorang hamba di waktu tertentu (Ahmad, Anasy t.t: 108). *Maqamat* memiliki beberapa tingkatan, meliputi:

1) *Maqam* Taubat

Secara etimologi berasal dari kata ruju' yang berarti "kembali", sehingga diartikan sebagai kembalinya dari suatu hal yang tercela menuju sesuatu yang terpuji (Ahmad, Anasy t.t: 111). Imam Al-Ghazali

dalam terjemahan Ihya 'Ulumiddin menjelaskan bahwa taubat adalah apa yang letaknya di dalam qalbu yang berkobar serta mengalami pembelahan yang letaknya di limpa sehingga tercerai-berai. Dikatakan pula bahwa taubat adalah upaya membuka pakaian keras qalbu dan menyebarkan permadani kesetiaan. Dalam terjemahan Ihya 'Ulumiddin juga dijelaskan bahwa seorang insan wajib menyesal terhadap perilaku atau perbuatan yang pada masa lalunya telah terjadi, sehingga diwajibkan untuk bertaubat untuk kesempurnaan kebaikan (Al-Ghazali, Anonime t.t: 265-270).

Imam Al-Ghazali membedakan antara pengakuan terhadap dosa dengan penyesalan. Apabila pengakuan dosa ialah ungkapan secara sadar sementara penyesalan ialah seseorang yang menginsyafi dirinya karena telah melakukan perbuatan dosa (Kusnadi et al 2022 84-85). Beliau mengisyaratkan untuk bersegera dalam hal bertaubat. Diibaratkan seperti seseorang yang meminum racun agama dalam hal ini adalah dosa lebih utama untuk wajib atasnya kembali dari dosa-dosa dengan memperbaiki sedapat mungkin selama tersisa adanya kesempatan untuk memperbaikinya yaitu dengan adanya umur yang diberikan. Dengan hal itu, bersegera dalam hal bertaubat, sebelum racun-racun tersebut (dosa) akan menghilangkan nyawa iman dengan perbuatan yang telah dilakukannya (Al-Ghazali, Anonime t.t: 278). Barang siapa yang tidak bersegera untuk bertaubat dengan menanggungkannya, maka ia berada di antara dua bahaya besar, pertama kegelapan akan bertumpuk atas qalbunya dari perbuatan maksiat sehingga menjadi tabiat lalu yang tidak bisa dihapus. Kedua, sakit atau kematian akan segera mendatangnya lalu ia tidak dapat mendapatkan waktu untuk menghapusnya (Al-Ghazali, Anonime t.t: 289).

Ali Ridho menjelaskan bahwa Imam Al-Ghazali menyebutkan tiga syarat terpenuhinya taubat (Ridho 2019: 39-40):

- a) Meninggalkan perbuatan dosa dengan adanya bebarengan tekad hati yang kuat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut
- b) Berhenti serta meninggalkan diri dari setiap dosa yang telah dilakukannya sebelum dia bertaubat
- c) Dosa yang ditinggalkannya sekarang harus sepadan dengan dosa yang sebelumnya dilakukan

- d) Dalam meninggalkan perbuatan dosa, harus dikarenakan mengagungkan Allah SWT bukan karena takut akan hal lain tetapi hanya takut terhadap murka Allah SWT dan hukumannya yang amat pedih.

2) *Maqam Zuhud*

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa zuhud berarti membenci dunia demi mencintai akhirat (Ahmad, Anasy t.t: 117). Dalam terjemahan Ihya 'Ulumiddin dijelaskan bahwa barang siapa yang berzuhud dalam urusan dunia selama 40 (empat puluh) hari, maka Allah mengalirkan mata air hikmah kepada qalbunya. Dan, ia mengucapkan dengan hikmah itu pada lisannya (Al-Ghazali, Anonime t.t: 59). Zuhud memiliki beberapa tingkatan (Al-Ghazali, Anonime t.t: 63-64):

- a) Tingkatan pertama apabila seseorang bersikap zuhud pada urusan dunia, tetapi ia menyukai dunia serta qalbunya cenderung pada perkara dunia. Nafsunya berpaling kepada dunia, walaupun demikian seorang tersebut memiliki kesungguhan memerangi dunia dan mencegahnya. Seorang tersebut dikatakan sebagai orang yang berusaha untuk zuhud (al-Mutazahid)
- b) Tingkatan kedua yaitu orang yang meninggalkan dunia secara ringan dikarenakan mengaggapnya sebagai hina dengan direlasikannya kepada apa yang diinginkannya
- c) Tingkatan ketiga merupakan tingkatan tertinggi. Seseorang berzuhud dengan ringan, ia berzuhud dalam kezuhudannya. Sehingga, sikap zuhudnya tidak terlihat meninggalkan sesuatu.

Eko Siswanto menyebutkan bahwa Imam Al-Ghazali menyebutkan terdapatnya 3 (tiga) tanda seseorang yang zuhud, meliputi (Siswanto 2018: 223):

- a) Seseorang yang berzuhud tidak bergembira atas apa yang ada serta tidak bersedih karena sesuatu hal yang hilang dari dirinya
- b) Sama saja di sisinya orang yang mencela serta mencacinya baik yang berkaitan dengan harta maupun kedudukannya
- c) Seseorang yang berzuhud senantiasa bersama Allah dan hatinya didominasi oleh ketaatan dalam menjalankan perintah Allah SWT.

3) *Maqam Sabar*

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa sabar diartikan sebagai bersemayamnya pembangkit ketaatan yang merupakan pengganti atas pembangkit hawa nafsu. Dalam menempuh *maqamat* diperlukan adanya kesabaran. Hal demikian karena apabila seorang *salik* tidak memiliki kesabaran maka ia tidak memperoleh apapun atas apa yang dikerjakannya. Sabar merupakan satu *maqam* seorang *salik*. Dikatakan pula orang yang bertakwa adalah orang yang sabar. Barang siapa menghiasi dirinya dengan sifat sabar, maka akan memperoleh ridla Allat baik di dunia ataupun di akhirat (Ahmad, Anasy t.t: 120).

Berikutnya berkaitan dengan keutamaan sabar dalam terjemahan Ihya 'Ulumiddin, Ali *karamallahu wajhahu* berkata, "Islam didirikan oleh 4 (empat) sendi yakni yakin, sabar, jihad, dan adil". Ali berkata pula, "Sabar dari iman seperti kedudukan kepala dari tubuh dan tidak ada tubuh bagi orang yang tidak memiliki kepala dan tidak memiliki iman bagi orang yang tidak memiliki sabar" (Al-Ghazali, Anonime t.t: 8). Hensa Ilham Intan Lutfi Primalita dan Alfina Hidayah menjelaskan bahwa Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwasannya keutamaan sabar memiliki aktualisasi guna membangun pandangan yang sesuai dengan kebutuhan dalam diri tiap insan. Dengan demikian, maksud Imam Al-Ghazali ialah sabar memiliki sejumlah keutamaan yang nilainya tidak kalah dengan keutamaan lain serta memiliki tingkat tinggi guna membangun manusia yang utama. Selain itu pula, Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa sabar itu separuh dari iman maksudnya ialah refleksi dari keimanan seseorang (Primalita & Hidayah 2021: 52).

4) *Maqam Tawakal*

Diartikan secara bahasa bahwa tawakal yaitu menyerahkan atau mempercayakan. Dapat diartikan definisi tawakal yaitu bergantungnya hati hanya kepada al-wakil (orang yang dikuasakan atau orang yang menjadi tumpuan perwakilan) (Ahmad, Anasy t.t: 127). Tawakal terdiri atas 3 (tiga) tingkatan, pertama yaitu keyakinan seseorang terhadap suatu tanggungan serta keterpeliharaan Allah sama dengan keyakinannya kepada tangan kanannya atau dalam hal ini ialah orang kepercayaannya. Kedua yaitu derajat yang mana ditandai dengan adanya upaya memposisikan dirinya dihadapan Allah seperti bayi dihadapan ibunya. Barangsiapa baik hati, pandangan, maupun ketergantungannya seseorang sama seperti bayi yang bergantung kepada ibunya maka Allah akan memperlakukannya seperti bayi yang ada dihadapan ibunya.

Ketiga, yaitu derajat yang ditandai dengan upaya memposisikan dirinya dihadapan Allah ibarat posisi mayit dihadapan orang yang memandikannya. Derajat atau tingkatan ini meniscayakan seseorang untuk meninggalkan doa dan menghentikan sikap meminta-minta pada Allah karena ia percaya kemurahan Allah akan memberikannya rezeki tanpa diminta (Ahmad, Anasy t.t: 128-129).

5) *Maqam Khauf* (Takut)

Menurut Imam Al-Ghazali, *khauf* (takut) ialah perasaan sakit di dalam hati yang disebabkan karena adanya kekhawatiran atas terjadinya peristiwa yang tidak disenangi di masa datang. Apabila seseorang memiliki perasaan akrab kepada Allah SWT, yang kemudian Allah telah menguasai hatinya juga menyaksikan akan keindahan Tuhan Yang Maha Benar serta bersifat kontinu, yang mana ia tidak menanti hari esok maka ia tidak akan memiliki rasa takut serta harapan. *Khauf* adalah rasa sakit yang ada di dalam hati karena terjadinya sesuatu yang kurang disenangi di masa mendatang. Hati seseorang terikat dengan Allah dan tidak dapat melihat apapun di alam ini selain Allah, sibuk menyaksikan keagungan Allah dan keindahan kehadiran Allah di sisinya secara berkelanjutan. Tingkatan atau derajat *khauf* meliputi (Ahmad, Anasy t.t: 131-132):

- a) Tingkatan *qashir* (pendek), seperti kelembutan akan perasaan yang terdapat dalam seorang wanita. Biasanya mampu untuk dirasakan ketika mendengar ayat al-Quran yang dapat menyebabkan menangis. Saat bacaan sudah selesai, tangisnya akan hilang.
- b) Tingkatan *mufriith* (yang berlebihan) merupakan *khauf* yang bersifat amatlah kuat serta mampu melewati batas dari kewajarannya serta dapat mengakibatkan kelemahan juga putus asa. Terkadang pula pada tingkatan ini dapat menyebabkan sakit, kehilangan kontrol akal, ataupun dapat menyebabkan kematian.
- c) Tingkatan *mu'tadil* (sedang) yang sangat terpuji. Pada tingkatan ini berada pada dua sisi ekstrim yaitu *khauf qashir* dan *khauf mufriith*.

6) *Maqam Ar-Raja'* (Harapan)

Merupakan salah satu *maqam* para *salik* dalam hal penempuhan jalan menuju Allah SWT. Menurut Imam Al-Ghazali dijelaskan bahwa

Ar-raja' ialah suatu kondisi di mana hati seseorang merasa nyaman yang dikarenakan akan suatu penantian terhadap sesuatu yang dicintainya. Harapan kepada pahala Allah SWT serta keluasan rahmat dan kasih sayang muncul dalam diri seorang hamba yang mendengar Allah menjanjikan karunia. Setelah mendengar janji karunia tersebut, seorang hamba mengharapkan hal tersebut. Seorang hamba mendengar bahwasannya Maha Pemurah ialah salah satu sifat Allah yang dengan demikian itu hatinya menjadi senang serta mengharap kepemurahannya tersebut (Ahmad, Anasy t.t: 135).

Berikutnya berkaitan dengan *ahwal* (hal), terdapat beberapa “Hal” penting menurut Imam Al-Ghazali yang meliputi:

- 1) Hal Muraqabah memiliki pengertian yaitu upaya dengan senantiasa menghadirkan pengawasan Dzat Yang Maha Mengawasi serta kembalinya segala gundah kepadaNya. Dalam hal ini dapat diartikan dengan suatu kondisi hati yang diperoleh dari pengenalannya terhadap Allah (Ma'rifah). Hal Muraqabah memiliki beberapa tingkatan yang mana untuk tingkatan pertama bagi orang-orang para shiddiqin serta muqarrabin, yang mana adanya kesadaran dengan senantiasanya hati bahwasannya Allah meihatnya sehingga memiliki perasaan bahwa dirinya lemah dihadapan Allah SWT. Berikutnya tingkatan kedua ialah orang-orang yang wara', yaitu dengan adanya kesadaran bahwasannya Allah SWT senantiasa mengawasi keadaan baik secara lahir maupun batin. Hanya saja, dalam hal pengawasan Allah tidak membuat hatinya bergertar serta pada batasan wajar masih terdapatnya keinginan harta dan kerja (Ahmad, Anasy t.t: 138-139).
- 2) Hal Mahabbah (Cinta)

Dapat dikatakan bahwa cinta ialah ruh atau sumber yang menjadi dasar ajaran tasawuf. Cinta merupakan kecenderungan hati kepada sesuatu yang menyenangkan. Apabila kecenderungan tersebut semakin kuat maka istilah cinta berubah menjadi *'isyq* (asyik-masyuk). Cinta dapat diartikan sebagai kecenderungan hati terhadap suatu hal yang disukainya dan setelahnya dicurahkan dengan segenap kekuatan serta upaya guna menjalankan perintah dan menjauh kepada larangannya. Hal yang menyebabkan cinta menurut Imam Al-Ghazali ialah pertama cinta manusia kepada dirinya sendiri serta memiliki keinginan agar keberadannya atas dirinya bersifat abadi. Sikap tersebut menyebabkan

cinta manusia kepada Allah. Kedua, adanya *ihsan* atau perbuatan baik. Ketiga yaitu cinta kepada Dzat yang berbuat *ihsan* kepada dirinya sendiri walaupun tidak sampainya suatu *ihsan* tersebut. Keempat, mencitai segala sesuatu yang indah karena keindahannya bukan dikarenakan kesenangan akan keindahannya tersebut (Ahmad, Anasy t.t: 141-144).

3. Biografi Ibn Taimiyah

Lahir di Kota Harran pada Hari Senin pada tanggal 10 (Sebagian penulis bografinya menulis pada tanggal 12 Rabi' Al-Awwal tahun 661 H). beliau memiliki nama lengkap Taqiy Ad-Din Abu Al-Abbas, Ahmad bin 'Abd Al-Halim ibn'Abd As-Salam ibn 'Abdillah bin Al-Khidhr ibn Muhammad bin Al-Khidhr ibn Ali bin 'Abdillah bin Taimiyah Al-Harrany. Ketika beliau masih belia, kedua orang tuanya dan saudara membawa hijrah setelah keadaan kampung halamannya yang semakin memburuk karena serangan Pasukan Tartar. Pada tahun 667 H Ibn Taimiyah beserta keluarga bermukim di Damaskus (Ikhsan 2014: 65).

Keluarga beliau sudah lama dikenal sebagai orang-orang yang memberikan perhatian khusus serta menghargai ilmu. Kakek beliau, Majd Ad-Din 'Abd As-Salam bin'Abdillah (w. 652 H) ialah seorang tokoh ulama pada masanya. Adz-Dzahabi menyebutnya sebagai seorang imam yang lengkap dan tidak tertandingi di zamannya, juga merupakan penghulu bidang Fikih dan Ushul, unggul dalam hal Hadits beserta kandungannya, dan mewakili wawasan yang luas berkaitan dengan Qira'at dan Tafsir. Ayah Ibn Taimiyah, Syihab Ad-Din 'Abd Al-Halim bin 'Abd As-Salam (w. 682 H), Ibn Syakir Al-Kutby menyebutnya sebagai Imam dalam bidang tafsir, menonjol dalam hal Fikih Madhhab dan Khilaf, Ushul Ad-Din, Nahwu, serta Bahasa. Ia juga memiliki pengetahuan lengkap dalam bidang Ilmu Hisab, Aljabar, serta Teknik (Handasah). Akhlak beliau lembut serta baik (Ikhsan 2014: 65-66).

Ibn Taimiyah memiliki 3 (tiga) saudara laki-laki yaitu, pertama saudara seibu, Badr Ad-Din Abu Al-Qasim Muhammad bin Khalid Al-Harrany. Lahir sekitar tahun 650 H, wafat di tahun 717 H. ia dikenal seorang faqih. Kedua saudara kandungnya, Zain Ad-Din 'Abd Ar-Rahman bin 'Abd Al-Halim. Lahir pada tahun 747 H, wafat di tahun 747 H. dikenal sebagai pedagang yang zuhud serta ahli ibadah. Ketiga, saudara kandungnya, Ad-Di'Abdullah bin'Abd Al-Halim. Lahir pada tahun 666 H, wafat di tahun 727 H. dikenal sebagai seorang yang alim serta luas ilmunya (Ikhsan 2014: 66).

4. Pemikiran Tasawuf Ibn Taimiyah

a. Konsep Pencarian Kebenaran Ibn Taimiyah

Ibn Taimiyah lebih mengutamakan pengetahuan mengenai wahyu daripada pengetahuan akal yang membatasi diri dalam suatu wilayah permukaan bahasa serta menghindarkannya dari pola pikir yang menerangkan bentuk ataupun keadaan sifat. Dapat dikatakan pula lebih mendekati pada suatu nalar bayani daripada dua nalar yang lain (Washil & Fata 2018: 337). Dari hal itu, epistemologi Ibn Taimiyah cenderung menuju kepada 3 (tiga) hal yaitu berkaitan dengan sifat Allah, kehendak Allah serta kebebasan manusia, dan al-Quran sebagai Kalam Allah.

Pertama berkaitan dengan sifat Allah, Ibn Taimiyah tidak mempersoalkan permasalahan mengenai sifat Allah dalam persinggungan dengan masalah Zat Allah seperti yang dilakukan pada golongan Ash'ariyah dan Mu'tazilah. Menurut Ibn Taimiyah, Zat Allah itu sesuatu yang lebih besar daripada apa yang terjangkau oleh pikiran manusia. Dengan demikian, menurutnya pula bahwasannya akal dan pikiran manusia tidak mampu untuk menemukan hakikat Zat Allah dikarenakan larangan untuk memikirkan Zat Allah untuk menjauhkan diri dari hal yang akal serta tidak mungkin untuk dilakukan (Washil & Fata 2018: 325).

Kedua berkaitan dengan kehendak Allah dan kebebasan manusia. Adanya suatu pertentangan yang mana Ibn Taimiyah mengakui bahwasannya Allah adalah pencipta segala sesuatu termasuk manusia, lalu apabila Allah memiliki kehendak untuk sesuatu hal maka akan terjadilah sesuatu tersebut dan apa yang tidak dikehendakinya. Selain itu, Ibn Taimiyah juga mengakui bahwa hamba ialah pelaku yang sebenarnya dari perbuatan yang dilakukannya. Akan tetapi, pengakuan tersebut bukan berarti sependapat dengan paham Qadariyah. Mengenai kehendak Allah dan kebebasan manusia, Ibn Taimiyah belum dapat untuk keluar dari jeratan kedua paham yaitu Jabariyah dan Qadariyah sehingga dikatakan pendapatnya yang terkesan *ambivalent* (Washil & Fata 2018: 326-329).

Ketiga berkaitan dengan al-Quran sebagai Kalam Allah, menurut Ibn Taimiyah al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ialah Kalam Allah yang sebenarnya. Dengan demikian menurutnya pula tidak diperbolehkan

untuk untuk berpendapat bahwasannya al-Quran merupakan hikayat atau ibarat terjemah dari Kalam Allah. Apabila al-Quran dibaca oleh manusia ataupun mereka menulisnya dalam suatu mushaf, demikian itu tidak menjadikannya al-Quran bukan lagi sebagai Kalam Allah. Hal itu dikarenakan sesungguhnya perkataan itu disandarkan kepada siapa saja yang mengatakannya pertama kali bukan kepada yang mengatakannya sebagai penyampai (Washil & Fata 2018: 330).

b. Paradigma *Maqamat* dan *Ahwal*

Berkaitan dengan *maqamat* dan *ahwal* perspektif Ibn Taimiyah, beliau mengungkapkan bahwa setiap *maqamat* dan *ahwal* merupakan hal yang wajib bagi orang awam serta yang *khas* serta memiliki sifat yang seimbang atau sama. Beliau tidak menyetujui jikalau maqam-maqam seperti *khauf*, cinta, ridha, *raja'* hanya khusus untuk orang awam saja. Hal itu menurutnya dikarenakan dikotomi antara batin dengan lahir, serta antara yang awam dengan yang *khas* menjadikannya apa yang diungkapkan kaum sufi sulit untuk dimengerti. Beberapa *maqamat* menurut Ibn Taimiyah:

1) *Maqam* Taubat

Taubat menurut Ibn Taimiyah ialah suatu bentuk manifestasi atas makna yang terkandung di dalam al-Quran serta hadits Nabi. Taubat menurut beliau terbagi menjadi dua yaitu taubat wajib dan taubat sunnat. Taubat wajib ialah taubat yang disebabkan karena menyesal perbuatan yang telah meninggalkan perkara yang wajib yang kemudian menyesalnya karena melakukan perbuatan haram. Taubat sunnat ialah taubat yang dikarenakan penyesalan akan perbuatan dengan meninggalkan perkara yang sunnat atau dalam hal ini makruh. Tingkatan taubat menurut Ibn Taimiyah (Ahmad, Anasy t.t: 291-294):

- a) *Al-Abrar Al-Muqtashidun* yaitu orang yang berbakti lagi pertengahan. Mereka ialah orang yang hanya melakukan taubat jenis pertama yaitu taubat wajib
- b) *As-sabiqun Al-Awwalun* yaitu orang yang mendahului dan di atas derajatnya ialah mereka yang melakukan dua jenis taubat yaitu taubat wajib dan sunnat.

2) *Maqam* Tawakal

Berkaitan dengan tawakal yang mana tawakal diperintahkan kepada kaum *khas* dan awam. Tawakal jika dilihat dari pandangan kaum sufi

ialah upaya untuk menahan hawa nafsu dalam mencari makan. Batasannya pada keterkaitan antara tawakal dengan kemaslahatan dunia. Sementara untuk mutawakkil ialah sebutan untuk orang yang tawakl ialah orang yang menyerahkan diri kepada Allah demi kebaikan baik hati, lisan, ataupun agama. Ibn Taimiyah menerapkan teori tawakal untuk melakukan pembantahan terhadap kaum sufi yang memiliki sifat apatis serta tidak mau untuk berusaha (Ahmad, Anasy t.t: 297-300).

Dalam “Ringkasan Minhajus Sunnah Ibnu Taimiyyah” menjelaskan bahwa tawakal merupakan penggabungan atas tauhid, akal, dan syariat. Mukmin yang bertawakal tidak hanya berpandangan kepada suatu sebab dalam pengertian ialah ia tidak menggantungkan dirinya kepada suatu sebab tersebut, tidak percaya, tidak mengharapkan, serta tidak takut padanya. Hal itu dikarenakan dalam wujud ini tidak terdapatnya sebab yang berdiri sendiri untuk menentukan sesuatu (Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan 2007: 103).

3) Maqam Zuhud

Berkaitan dengan zuhud, Ibn Taimiyah berkata, “Zuhud yang diisyaratkan Islam ialah yang meninggalkan setiap sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat di akhirat. Sedangkan berkaitan dengan meninggalkan sesuatu yang memudahkan manusia untuk beribadah bukan termasuk pada zuhud yang diisyaratkan. Dari hal tersebut mampu untuk dipahami bahwasannya zuhud menurut Ibn Taimiyah yaitu upaya meninggalkan segala sesuatu yang menjadikan manusia lalai untuk berbakti kepada Allah. Berikutnya, mengenai meninggalkan sesuatu yang memudahkan ibadah bukan termasuk ke dalam zuhud, dan meninggalkan sesuatu yang tidak membawa manfaat di akhirat bukan termasuk zuhud (Ahmad, Anasy t.t: 303-304).

4) Maqam Ridha

Ridha merupakan pintu Allah yang dapat dikatakan paling agung, atau disebut juga dengan surga dunia. Ridha memiliki arti hati seorang hamba yang menjadi tenang untuk menerima ketetapan Allah. Sebagian ulama berpendapat terkait perbuatan yang terlarang ini diridhai dari sudut pandang bahwasannya ia diciptakan Allah akan tetapi yang demikian itu dibenci apabila dilakukan seorang hamba. Ibn Taimiyah menjelaskan bahwasannya pendapat yang terakhir ini tidak memiliki pertentangan dengan pendapat sebelumnya yang mengatakan bahwa ridha terhadap maksiat tidak diisyaratkan karena Allah tidak meridhai

maksiat, sehingga seorang hamba seharusnya tidak meridhainya pula (Ahmad, Anasy t.t: 304-306).

5) Maqam Sabar

Sabar berarti mendorong diri sendiri agar selalu bersama Allah tanpa adanya perasaan gelisah dan cemas. Dapat dikatakan pula bahwasannya sabar merupakan suatu tanda bahwa seseorang itu beriman. Ibn Taimiyah memiliki pendapat bahwasannya sabar dalam menjauhi maksiat itu memiliki derajat yang lebih tinggi daripada sabar dalam menghadapi suatu musibah. Beliau membedakan antara sabar dengan ridha, yang mana apabila ridha merupakan kesabaran yang indah dikarenakan ridha memiliki artian kesabaran dengan tidak disertai sikap keluh kesah (Ahmad, Anasy t.t: 310-313).

Derajat ridha memiliki kedudukan di atas derajat sabar. Hal itu dikarenakan ridha ialah surganya dunia dan merupakan suatu tempat peristirahatan untuk orang-orang yang beribadah dan pintu Allah yang paling agung. Berikutnya, ridha memiliki kekhususan yang lebih daripada sabar hal tersebut dikarenakan ridha berarti rela menerima terhadap suatu keadaan, menghindari terhadap keluh kesah, menerima musibah dengan jiwa yang rela serta lapang (Ahmad, Anasy t.t: 313).

6) Maqam Ubudiyah (Ibadah)

Ubudiyah atau dalam hal ini ialah ibadah yaitu sikap tunduk yang dilakukan dengan sempurna serta total dan merasa hina dihadapan Allah serta mencintainya secara total. Dengan demikian inti dari suatu agama yaitu ibadah karena agama mencakup suatu makna akan ketundukan serta perendahan diri. Ibn Taimiyah menjelaskan bahwasannya suatu pahala atau hukuman merupakan akibat dari hasil tingkat suatu penghambaan yang dilakukan dengan keterlibatan hati dalam diri seseorang. Dari hal tersebut, beliau mengungkapkan jika hati seseorang telah merasakan kenikmatan suatu ibadah, maka baginya tidak ada suatu apapun yang lebih nikmat daripada ibadah (Ahmad, Anasy t.t: 313-316).

7) *Maqam Khauf* (Takut) dan *Raja'* (Pengharapan)

Ibn Taimiyah mengungkapkan bahwasannya antara *khauf* dengan *raja'* merupakan suatu *maqam* yang tunggal. Hal itu berdasar dalil bahwasannya seorang yang berharap senantiasa untuk berusaha sehingga apa yang diinginkan atau yang dicintainya tercapai. Sementara untuk seseorang yang takut terhadap sesuatu akan selalu menjauhkan

dirinya terhadap sesuatu tersebut agar juga dapat memperoleh apa yang dicintainya. Dari hal itu dapat diungkapkan bahwasannya suatu rasa takut kepada Allah mampu melahirkan harapan. Apabila bukan dikarenakan harapan tersebut, maka hanya dapat menjadikan manusia putus asa (Ahmad, Anasy t.t: 316-317).

Berikutnya berkaitan dengan *ahwal (hal)* yang mana hanya terdapat satu *hal* atas paradigma Ibn Taimiyah yaitu *hal mahabbah*. Perbedaan mahabbah dengan *khullah* menurut Ibn Taimiyah ialah apabila *khullah* merupakan kesempurnaannya cinta yang mendalam. Makna *khullah* memiliki arti yang lebih khusus serta mendalam daripada *mahabbah*. Apabila seseorang yang cinta dengan mencapai derajat cinta *khullah*, maka seseorang tersebut yang mencintai sesuatu yang dicintainya bukan dikarenakan faktor eksternal melainkan dikarenakan mencintai dengan apa adanya (Ahmad, Anasy t.t: 319).

Lain halnya dengan *mahabbah* yaitu suatu kecenderungan hati kepada Allah daripada sesuatu karena Allah dengan tanpa ada perasaan beban. Dapat dikatakan pula bahwa *mahabbah* ialah mentaati apa yang diperintahkan Allah serta menjauhi apa yang dilarang Allah secara ridha atau menerima tiap keputusan serta takdir yang diberikan Allah SWT. Berdasarkan al-Quran, As-Sunnah, serta praktik dari para ulama salaf, ahli hadits, ataupun imam sufi bahwasannya cinta yang seperti ini ialah cinta yang *haq* yaitu Allah dicintai dengan sebenar-benarnya cinta dikarenakan Dzat-Nya (Ahmad, Anasy t.t: 319-320).

Menurut Ibn Taimiyah, cinta ialah sumber dari tiap amaliah agama, dan menurutnya pula setiap apa saja yang ada di alam semesta berasal dari cinta. Pusat dari keimanan ialah sikap cinta karena Allah serta membenci karena Allah. Cinta merupakan sumber awal bagi tiap makhluk serta tiap gerakan yang ada dalam alam semesta. Seperti yang diungkapkan Ibn Taimiyah, "Cinta adalah sumber asal segala makhluk yang wujud dan segala amaliah agama". Ibn Taimiyah membagi tingkatan atau derajat cinta menjadi 2 (dua) yaitu wajib dan sunnat. Cinta wajib ialah bagi orang yang berkedudukan pada tingkat menengah untuk beribadah, sementara cinta sunnat ialah bagi orang yang terdepan dalam urusan ibadah (Ahmad, Anasy t.t: 320).

5. Analisis Komparatif Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah Perspektif Pendidikan Islam

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui terkait pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali menurutnya tasawuf ialah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan tetap bersandar kepada teori ma'rifat untuk mengetahui rahasia Sang

Pencipta serta peraturan-Nya terkait segala sesuatu yang ada. Adanya teori ma'rifat tersebut berguna untuk mengukur suatu karakter sehingga Imam Al-Ghazali fokus kepada salah satu konsep tasawuf akhlaki. Merujuk pada perspektif pendidikan Islam, tentunya dalam tiap kegiatan yang dilakukan memiliki salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran bagi tiap manusia agar selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya (tawakal) yang tergolong kepada salah satu *mahqamat* Imam Al-Ghazali.

Dalam konsep pendidikan, Imam Al-Ghazali selalu mengutamakan konsep akhlak sehingga dijadikan bahan utama dalam suatu materi yang disampaikan kepada peserta didiknya. Menurutnya pula, pendidikan yang baik ialah pendidikan yang memiliki sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga dapat menjadi jalan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat dengan tidak hanya fokus kepada kebahagiaan ketika di dunia (Suriadi 2022: 14). Sepakat Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi dalam Nabila yang menjelaskan mengenai tujuan pendidikan Islam yaitu pertama berkaitan dengan akhlak dengan memberikan didikan budi pekerti serta pembentukan jiwa sehingga mampu mencapai akhlak sempurna. Kedua, dengan memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Demikian itu karena dalam lingkup pendidikan Islam tidak hanya terfokus kepada dunia saja. Seperti yang diisyaratkan Rasulullah bahwa setiap individu dari umat Islam agar bekerja untuk agama serta dunia sekaligus (Nabila 2021: 870).

Berdasarkan tabel 2, pemikiran tasawuf Ibn Taimiyah dapat diketahui yaitu beliau gigih untuk mengembalikan tasawuf pada sumber ajaran Islam yaitu al-Quran dan Hadits. Hal itu salah satunya dikarenakan adanya kritik terhadap tasawuf falsafi dan penganut tarekat yang cenderung meninggalkan realitas kehidupan sosial (mementingkan kebahagiaan dirinya sendiri serta sibuk dengan ritual tarekat yang dianut). Beliau mengambil jalan tengah (moderat) untuk mendekatkan diri kepada Allah serta menganggap sesuatu sebagai bid'ah. Sehingga, beliau sangat mematuhi setiap apa saja yang berdasar pada al-Quran dan Hadits serta gigih untuk menolak yang bertentangan dengan kedua hal tersebut.

Sesuai dengan tujuan pendidikan gagasan Ibn Taimiyah, meliputi pertama, tujuan individual berkaitan dengan pembentukan individu muslim yang baik ialah individu yang berpikir, merasa, serta bekerja pada suatu lapangan kehidupan yang sejalan dengan perintah al-Quran dan As-Sunnah. Kedua, tujuan sosial yang menurutnya ialah tujuan untuk menciptakan masyarakat yang baik, sejalan dengan anjuran atau perintah al-Quran dan As-Sunnah sehingga terdiri

atas dua aspek yakni sisi kehidupan individu yang berelasi dengan keimanan kepada Allah dan sisi kehidupan sosial yang berkaitan dengan masyarakat. Ketiga, tujuan dakwah Islamiyah untuk memberikan arahan kepada umat agar dapat secara sanggup untuk memikul dakwah Islamiyah ke penjuru dunia (Umam dkk 2022: 104).

Berdasarkan tujuan pendidikan gagasan Ibn Taimiyah tersebut dapat dikatakan bahwa konsep ajaran tasawuf Ibn Taimiyah cenderung kepada pengembalian tasawuf yang sesuai dengan al-Quran dan Hadits. Demikian itu karena Ibn Taimiyah memiliki pandangan bahwa munculnya tasawuf falsafi dapat menjadikan seseorang untuk mementikan dirinya sendiri serta sibuk akan tarekat yang dianut, sementara Ibn Taimiyah menurut pandangan penulis lebih bersifat sosial artinya mengutamakan kebersamaan dengan tetap menjalankan perintah Allah yang sesuai dengan sumber hukum Islam serta menjauhi larangannya yang bertentangan dengan sumber hukum Islam yaitu al-Quran dan As-Sunnah.

6. Implikasi Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah Dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan usaha pembersihan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah, adanya teori ma'rifat untuk lebih mengenal Sang Pencipta, serta cenderung kepada tasawuf akhlaki. Demikian itu, menurut peneliti memiliki implikasi terhadap pendidikan Islam. Pertama, dapat membersihkan atau mensucikan jiwa peserta didik dan menjadikannya lebih dekat dengan Sang Pencipta. Hal itu sesuai dengan tugas utama pendidik menurut Imam Al-Ghazali dalam Hikmat Kamal menjelaskan tugas utama dari pendidik yaitu untuk penyempurnaan, pembersihan, pensucian, dan mengajak peserta didik agar dekat dengan Allah SWT (Kamal 2018: 23).

Kedua, berkaitan dengan tasawuf akhlaki yang mampu memberikan dampak positif kepada peserta didik dalam hal tingkah laku. Hal itu karena, tasawuf akhlaki condong kepada penerapan tasawuf sebagai rancangan dalam melaksanakan kebaikan di kehidupan. Terpenting dalam tasawuf akhlaki yaitu fundamentalisasi perilaku yang didasarkan pada akhlak terpuji. Sehingga dapat dikatakan tasawuf akhlaki ialah ilmu yang memberikan pengajaran mengenai perilaku luhur (Syatori 2020: 128). Ketiga berkaitan dengan teori ma'rifat, dalam lingkup pendidikan dapat terimplementasi melalui mata pelajaran agama yang dilakukan oleh tiap lembaga pendidikan. Adanya pembelajaran pendidikan agama, mampu memberikan pembelajaran yang salah satunya merujuk kepada pengenalan Sang Pencipta. Sehingga, peserta didik memiliki keyakinan bahwa

Allah itu ada dan memiliki kemampuan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pembahasan berikutnya berkaitan dengan implikasi dari pemikiran tasawuf Ibn Taimiyah. Pemikiran tasawuf beliau merujuk kepada anjuran untuk tidak mementingkan kebahagiaan atas dirinya sendiri serta selalu menjalankan perintah yang sesuai dengan al-Quran dan As-Sunnah. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam lingkup pendidikan memberikan dampak terciptanya hubungan yang harmonis baik antar pendidik, antara pendidik dengan peserta didik, ataupun antar peserta didik. Hal itu merupakan tujuan dari pendidikan dalam ranah sosial yang mampu menciptakan kesadaran dalam diri tiap peserta didik untuk mengangkat nilai kehidupan sosial yang bersifat aktual serta kontekstual (Ilham 2019: 114).

Islam memberikan anjuran kepada tiap umatnya untuk saling kenal mengenal satu sama lain (Abdullah dkk, 2020: 107). Seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 (Soenarjo dkk 1971: 847):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Soenarjo dkk 1971: 847).

Dengan demikian karena anjuran untuk tidak mementingkan kebahagiaan diri sendiri atau dalam hal ini saling bekerja sama terdapat dalam al-Quran, maka masuk kepada pemikiran Ibn Taimiyah yang harus dijalankan oleh umat Islam. Sehingga, di setiap elemen lembaga pendidikan seperti yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya yaitu mampu menciptakan dampak positif apabila saling bekerja sama (menegal) salah satunya ialah terciptanya keharmonisan di lingkungan lembaga pendidikan.

D. KESIMPULAN

Pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali tidak jauh berbeda dengan pemikiran Ibn Taimiyah. Hanya saja perbedaan terletak pada *mahqamat* dan *ahwal* kedua tokoh. *Mahqamat* Imam Al-Ghazali terdiri atas taubat, zauhud, sabar, tawakal, *khauf*, *ar-rajah*, sementara Ibn Taimiyah terdiri atas taubat, tawakal, zuhud, ridha, sabar,

ibadah, *khauf* dan *raja*'. *Ahwal* Imam Al-Ghazali terdiri atas *muraqabah* dan *mahabbah*, sementara Ibn Taimiyah hanya mencakup *mahabbah*. Dari beberapa *mahabbah* dan *ahwal* baik pemikiran Imam Al-Ghazali maupun Ibn Taimiyah memiliki implikasi terhadap pendidikan Islam yang sama-sama berupaya membentuk peserta didik agar sesuai dengan al-Quran dan As-Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. S., dkk. (2020). Penubuhan Rukun Tetangga (Rt) Di Malaysia Daripada Perspektif Islam. *Tinta Artikulasi Membina Ummah*, 6(1), 107.
- Ahmad, A. F. S. t.t. *Tasawuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*. (Terjemahan Muhammad Muchson Anasy, t.t.). Indonesia: Khalifa.
- Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan. (2007). Ringkasan Minhajus Sunnah Ibnu Taimiyah. Sidodadi: Pustaka Ar Rayyan.
- Al-Ghazali. t.t. *Rahasia Ilmu Laduni*. (Terjemahan Kaserun, 2017). Jakarta Selatan: Tuross.
- Al-Ghazali. t.t. *Ihya 'Ulumiddin*. (Terjemahan Anonime, t.t.). Indonesia: Republika.
- Effendi, R. (2021). Sufism in the Perspective of Ibn Khaldun and Ibn Taimiyah: A Comparative Study. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v5i1.4098>.
- Fakhrurrazi. (2022). Tradisi Keintelektualan dan Biografi dan Pemikiran Nurchalish Madjid. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 5(3). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/edurilig>.
- Farabi, M. A. (2021). Wacana Intelektual Keagamaan Islam di Indonesia dengan Timur Tengah. *Tazkiya*, X(1). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya>.
- Farhan, A. (2018). *Metodologi Penafsiran Al-Quran Muhammad Al-Ghazali*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Fasya, A. A. (2022). Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali. *Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(2), 153-166. <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723>.
- Hasanah, I. F., & Fitriyah. (2020). Konsep Ajaran Tasawuf: Studi Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Rabi'ah, *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v11i2.39>.

- Hidayat, T., & Dahlistianto, T. (2022). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ilmu Pengetahuan (Analisis Epistemologi Islam). *Madrasatuna*, 2(2), 111. <https://journal.iaima.ac.id/madrasatuna/article/view/26>.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 114. <https://doi.org/10.58230/27454312.73>.
- Ilham, Muhammad., A., & Indo., S. (2023). Ajaran Tasawuf dan Tokoh-Tokoh Tasawuf. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 549–559. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.141>.
- Ikhsan, M. (2014). Belajar Toleransi Ibnu Taimiyah. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Kamal, H. (2018). Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1), 23. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.670>.
- Kulsum, U. (2020). Pendidikan Tasawuf Ekspetasi Imam Al-Ghazali Pada Masa Nizam Al-Mulk, *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 6(2), 61-70. <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>.
- Kusnadi, K., Muh ikhsan, & Adiningsih, W. (2022). Bimbingan Konseling Islam (Psikoterapi Taubat). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 8(1), 84–85. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i1.891>.
- Mujib, L. S. bin, & Helmy, M. I. (2020). Relasi Hukum Islam dan Tasawuf Dalam Pemikiran Ibn Taimiyah. *Dialogia*, 18(2). <https://doi.org/10.21154/dialogia.v18i2.2173>.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 870. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.
- Niam, M. K., & Hadi, R. T. (2021). Internalisasi Tasawuf Al-Ghazali pada Masa Pandemi Covid-19. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1253>
- Nurdin, A., A. Samad, S. A., & Samad, M. A. (2019). Dasar Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 461–463. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.5183>.
- Primalita, H. I. I. L., & Hidayah, A. (2021). Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Ghazali dan Implementasinya Pada Masa Pandemi Covid-19. *Academic*

- Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2(1), 52.
<https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i1.3637>.
- Rahman, A., & Abdul., H. (2019). Tasawuf di Pesantren (Kajian Terhadap Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali). *JPIK*, 2(1), 43-58.
<http://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik>.
- Rahman, A. (2021). *Tasawuf Akhlaki*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center.
- Ridho, A. (2019). Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin. *Jurnal Aqidah*, V(1), 39–40.
<https://core.ac.uk/download/pdf/234751685.pdf>.
- Rohman, Wahab, A. A., & Islam, M. H. (2022). Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali Dari Aspek Moral Dalam Kitab Bidayatul Hidayah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 1509. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6804>.
- Rozi, F., & Devy., H. (2022). Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Al Ghazali dan Rabi’ah Adawiyah. *JPDK*, 4(1), 170–176.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3506>.
- Sholeh. (2016). Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(1), 57.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618).
- Siswanto, E. (2018). Zuhud Tapi Kaya Dalam Perspektif Hadis. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2), 223. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.963>.
- Soenarjo, R. H. A., dkk. 1971. *Al Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur’an.
- Supriadi, L. (2013). Studi Komparatif Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 17(2), 422.
<https://doi.org/10.20414/ujs.v17i2.169>.
- Suriadi. (2022). Pemikiran Pendidikan Perspektif Al-Ghazali. *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 16.
<https://doi.org/10.52266/kreatif.v20i1.728>.
- Susanti, R. (2021). Nilai-Nilai Tasawuf dalam Konsep Pendidikan Islam Menurut Hamka Roza Susanti. *Journal of Education and Instruction*, 4(1), 272.
<https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2394>
- Syatori, A. (2020). Karakteristik Manusia Dalam Pandangan Tasawuf. *Jurnal Putih*, V(1), 128. <https://doi.org/10.51498/putih.v5i1.64>.

- Umam, H. (2022). *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Sukabumi: Harfa Creative.
- Usman, M. I. (2020). Tasawuf Falsafi dan Logika Aristotelian: Telaah Pemikiran Ibn Taymiyyah. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1894>.
- Usman, M. I. (2020). Meneroka Pemikiran Ibn Taimiyah: Kritik Terhadap Filsafat dan Tasawuf, *Rausyan Fikr*, 16(1), 29-60. <https://doi.org/10.24239/rsy.v16i1.533>.
- Washil, I., & Fata, A. K. (2018). Pemikiran Teologis Kaum Salafi: Studi atas Pemikiran Kalam Ibn Taymiyah. *Ulul Albab*, 19(2), 315–342. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.5548>.

This page has been intentionally left blank.